

DETERMINAN PENYALURAN KREDIT INVESTASI OLEH BANK DEvisa NASIONAL DI INDONESIA

DETERMINANT OF INVESTMENT LOANS DISTRIBUTION BY NATIONAL FOREIGN EXCHANGE BANKS IN INDONESIA

Oleh: **Mutiara Istiqomah**
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
mutiaraisty5@gmail.com
Naning Margasari
naning_m@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *BI 7-Day Repo Rate*, Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh bank devisa nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2012-2017. Penelitian ini tergolong asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *BI 7-Day Repo Rate*, Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Kata kunci: Kredit Investasi, *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *BI 7-Day Repo Rate*, Inflasi, dan *Gross Domestic Product* (GDP).

Abstract

The research was aimed to find out the effects of Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), BI 7-Day Repo Rate, Inflation and Gross Domestic Product (GDP) to Investment Loans Distribution by national foreign exchange banks were listed in Indonesia Stock Exchange in the period years of 2012-2017. This research used causal association. The population in this study were all national foreign exchange banks listed in Indonesia Stock Exchange. The samples were determined by the method of purposive sampling. The analytical method was multiple linear regression. The result of this research showed that: Capital Adequacy Ratio (CAR), BI 7-Day Repo Rate, Inflation and Gross Domestic Product (GDP) had no effect to Investment Loans Distribution. Non Performing Loan (NPL) had negative and significant effect to Investment Loans Distribution. Return On Asset (ROA) had positive and significant effect to Investment Loans Distribution.

Keywords: Investment Loans, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), BI 7-Day Repo Rate, Inflation, and Gross Domestic Product (GDP).

PENDAHULUAN **Latar Belakang**

Perkembangan investasi semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia. Berkembangnya investasi ini didukung oleh peran perbankan sebagai

lembaga penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Salah satu jenis kredit yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan investasi di Indonesia yaitu kredit investasi. Kredit investasi merupakan kredit dengan jangka waktu menengah atau panjang yang diberikan

bank untuk keperluan perluasan usaha, seperti membangun proyek baru atau keperluan rehabilitasi (Kasmir, 2014).

Kredit investasi yang bersifat jangka panjang diharapkan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi. Akan tetapi dalam perkembangannya, kredit investasi cenderung tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan jenis kredit lainnya. Rendahnya pertumbuhan kredit investasi mencerminkan perputaran dana di sektor perbankan belum dimanfaatkan optimal sebagai sumber pembiayaan investasi dan produksi bagi sektor riil.

Belum optimalnya penyaluran kredit investasi disebabkan oleh adanya faktor internal bank yaitu *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase kredit yang mengalami permasalahan dalam pelunasannya. Menurut Fransisca (2008) kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kreditnya karena harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar agar lebih efektif ketika memberikan kredit investasi.

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009). Ketika suatu bank memiliki CAR yang semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Permodalan bank yang cukup sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank termasuk kegiatan penyaluran kredit investasi kepada masyarakat.

Faktor internal lain yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit investasi yaitu ROA. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu cara penilaian

yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang ada di bank. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Dengan demikian rasio *Return On Asset* bank yang tinggi dapat memperlancar penyaluran kredit investasi oleh bank kepada nasabah.

Selain dari sisi internal, adanya faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pertumbuhan penyauran kredit investasi. Salah satunya yaitu adanya pertumbuhan BI *7-Day Repo Rate*. BI *7-Day Repo Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *7-Day Repo Rate* dijadikan acuan penetapan suku bunga kredit. Ketika BI *7-Day Repo Rate* naik, maka suku bunga kredit investasi akan naik. Oleh karenanya akan memengaruhi keputusan nasabah untuk melakukan kredit, termasuk kredit investasi kepada bank.

Selain BI *7 Day Repo Rate*, penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh laju inflasi. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan (Bambang, 2000). Apabila laju inflasi tinggi maka akan berdampak pada peningkatan suku bunga simpanan, sehingga keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank menjadi rendah. Tambahan dana yang diperoleh bank juga akan berkurang sehingga dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional bank, termasuk penyaluran kredit investasi.

Dari sisi eksternal bank, penyaluran kredit investasi juga dipengaruhi oleh GDP (*Gross Domestic Product*). GDP adalah nilai uang atau nilai moneter semua barang-barang serta jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode

tertentu, meliputi konsumsi, belanja atau pengeluaran pemerintah, investasi, serta ekspor bersih setelah dikurangi impor. Peningkatan GDP akan mempengaruhi iklim investasi disuatu negara yang selanjutnya akan berpengaruh pada permintaan kredit investasi.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel kebijakan dividen antara lain dilakukan oleh Ismaulandy (2014), yang menyatakan bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi, kemudian Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2014) menunjukkan bahwa, NPL dan ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2014) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, hasil penelitian yang dilakukan Amalia (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) yang berdasarkan penelitian Ramelda (2017) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional Di Indonesia”.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2001). Besaran NPL akan berimbas pada kebijakan bank dalam menyalurkan kredit

investasi. Hal ini karena NPL yang tinggi mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga. Bank akan menurunkan penawaran kredit investasi guna memperlancar usahanya. Hal ini menyebabkan kredit investasi yang disalurkan bank akan menurun. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a1}: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Apabila semakin besar kecukupan modal yang dicerminkan dari *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung kemungkinan kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank termasuk penyaluran kredit investasi. Jika semakin baik kemampuan bank dalam menanggung kemungkinan kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank, maka bank akan semakin optimal dalam melakukan kegiatan operasionalnya, termasuk penyaluran kredit investasi. Dengan demikian CAR akan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a2}: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009). *Return On Asset* mencerminkan kemampuan bank dalam menggunakan aktivitya dalam mencari laba. Semakin tinggi kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dicerminkan dari *Return On Asset*, maka semakin baik kondisi keuangan suatu bank. Jika semakin

baik kondisi keuangan suatu bank, maka semakin baik kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional bank yang dimaksud ialah termasuk didalamnya kegiatan penyaluran kredit investasi yang berimbas pada penyaluran kredit investasi yang semakin besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a3}: Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

BI *7-Day Repo Rate* merupakan tingkat bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Adanya penurunan nilai tukar rupiah menyebabkan pemerintah harus menaikkan suku bunga acuan atau BI *7-Day Repo Rate* demi kestabilan perekonomian. Kenaikan BI *7-Day Repo Rate* ini diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit perbankan, termasuk suku bunga kredit investasi. Kenaikan suku bunga kredit investasi dapat menyebabkan tingkat permintaan kredit investasi berkurang. Hal ini menyebabkan semakin turunnya pendapatan bunga yang bersumber dari penyaluran kredit investasi. Dengan demikian, BI *7-Day Repo Rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a4}: BI 7-Day Repo Rate berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Menurut Boediono (1999) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara menyeluruh dan terus menerus. Meningkatnya inflasi disebabkan karena meningkatnya nilai tukar rupiah. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan BI *7-Day Repo Rate*. BI *7-Day Repo Rate* yang meningkat berdampak pada peningkatan suku bunga pinjaman, termasuk suku bunga kredit investasi. Tingkat suku bunga kredit investasi yang tinggi menimbulkan masyarakat enggan untuk melakukan

kredit. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit perankan menurun, termasuk permintaan kredit investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a5}: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa pada periode waktu tertentu. Ketika GDP meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Hal ini juga menjelaskan kinerja para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa. Para pelaku ekonomi ini membutuhkan pembiayaan yang tidak lepas dari kredit investasi. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah naik, maka sektor riil pendapatan meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan nasabah untuk melunasi kredit investasinya. Kelancaran dalam pelunasan kredit investasi akan membantu bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan kembali kredit investasi dan pada akhirnya penyaluran kredit investasi dapat berjalan optimal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi.

H_{a6}: Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis hubungan asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang mencari hubungan (pengaruh) sebab-akibat dari variabel independen atau variabel yang memengaruhi (X) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y). Penelitian ini menguji apakah variabel

Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), BI 7-Day Repo Rate, Inflasi dan Gross Domestic Product (GDP) memengaruhi Penyaluran Kredit Investasi

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank devisa nasional yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Mei 2018.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2012-2017. Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Bank devisa nasional yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017.
2. Bank devisa nasional yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2017.
3. Bank devisa nasional yang menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan mencantumkan data variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 6 tahun berturut-turut.

DATA, INSTRUMEN, DAN TEKNIK PENGUMPULAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan bank devisa nasional yang menjadi sampel penelitian periode 2012-2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2011) dalam melakukan analisis regresi linier berganda mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Uji Parsial (Uji Statistik t), Uji Simultan (Uji F Hitung), dan Uji Koefisien Determinasi *Adjusted R²*.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
KI	96	201.950	487.768.048	2495082,42	23476362,065
NPL	96	0,0031	0,0482	0,020671	0,1170390
CAR	96	0,1044	0,2893	0,184056	0,0380013
ROA	96	0,0037	0,0446	0,020898	0,0088471
BI7DR	96	0,0456	0,0754	0,062767	0,0105621
INF	96	0,0298	0,0813	0,050467	0,0220492
GDP	96	0,0488	0,0603	0,052633	0,0040600

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Sminov* dengan dasar pengambilan keputusan apabila signifikansi hasil perhitungan data (Sig) >5%, maka data berdistribusi normal dan apabila signifikansi hasil perhitungan data <5%, maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji

normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

N	Unstandardized Residual		Kesimpulan
	96	Data	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,158	Berdistribusi Normal	

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *asymp.* Signifikansi lebih besar dari 5% ($0,158 > 0,05$), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Analisis regresi berganda dapat dilanjutkan apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
NPL	0,778	1,285	Tidak Terkena Multikolinieritas
CAR	0,758	1,319	Tidak Terkena Multikolinieritas
ROA	0,847	1,181	Tidak Terkena Multikolinieritas
BI7DR	0,652	1,533	Tidak Terkena Multikolinieritas
INF	0,635	1,574	Tidak Terkena Multikolinieritas
GDP	0,711	1,407	Tidak Terkena Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan uji multikolinieritas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian tidak terjadi multikolinieritas dan model layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji *Park*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
NPL	0,648	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
CAR	0,476	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
ROA	0,128	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
BI7DR	0,337	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
INF	0,910	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
GDP	0,770	Tidak Terkena Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada hubungan kesalahan pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi diperlukan pengujian dengan menggunakan Uji pengujian *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
I	1,825	Tidak Terkena Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,825. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai $4 - d_u$ dan d_u . Nilai d_u diambil dari tabel *Durbin Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (N) = 96 dan jumlah variabel independen (k) = 6, sehingga diperoleh nilai d_u sebesar 1,8023, kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,8023 < 1,825 < 2,1977$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif antar

variabel independen, sehingga model layak digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS sehingga didapatkan hasil:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
(Constant)	13,587	3,356	4,048	0,000	
NPL	-32,980	16,400	-2,011	-0,047	Signifikan
CAR	6,216	4,497	1,382	0,170	Tidak Signifikan
ROA	130,306	19,963	6,527	0,000	Signifikan
BI7DR	-6,150	17,906	-0,343	0,732	Tidak Signifikan
INF	6,516	8,696	0,749	0,456	Tidak Signifikan
GDP	-36,973	44,622	-0,829	0,410	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 6, maka dapat ditunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kredit Investasi} = 13,578 - 32,98\text{NPL} + 6,216\text{CAR} + 130,306\text{ROA} - 6,150\text{BI7DR} + 6,516\text{INF} - 36,973\text{GDP} + e_i$$

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95%. Hasil pengujian masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai

koefisien sebesar -32,980 dan t hitung sebesar -2,011. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,047 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis pertama diterima.

b. Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 6,216 dan t hitung sebesar 1,382. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,170 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis kedua ditolak.

c. Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa variabel *Return On Asset* memiliki nilai koefisien sebesar 130,306 dan t hitung sebesar 6,527. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis ketiga diterima.

d. Pengaruh BI 7-Day Repo Rate terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa variabel BI 7-Day Repo Rate memiliki nilai koefisien sebesar -6,150 dan t hitung sebesar -0,343. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,732 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa BI 7-Day Repo Rate tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis keempat ditolak.

e. Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 6,516 dan t hitung sebesar 0,749. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,456 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis kelima ditolak.

f. Pengaruh GDP terhadap Penyaluran Kredit Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa variabel *Gross Domestic Product* memiliki nilai koefisien sebesar -36,973 dan t hitung sebesar -0,829. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,410 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia periode 2012-2017, sehingga hipotesis keenam ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F Hitung)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

Model	F	Sig.
1 Regression	7,896	0,000

Sumber: Data Sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,896 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), BI 7-Day Repo Rate, Inflasi, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh bank devisa nasional di Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1 (Ghozali, 2011). Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Predictors	Adjusted R Square
(Constant), GDP, ROA, INF, NPL, CAR, BI7DR	0,403

Sumber: Data Sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 8, hasil uji *Adjusted R Square* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,403. Hal ini berarti besar pengaruh variabel independen (NPL, CAR, ROA, INF, BI7DR dan GDP,) terhadap variabel dependen (Penyaluran Kredit Investasi) sebesar 40,3%, sedangkan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hipotesis 1

Hasil analisis regresi untuk variabel *Non Performing Loan* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -32,980. Hasil uji t untuk variabel *Non Performing Loan* diperoleh nilai sebesar -2,011 dengan tingkat signifikansi sama dengan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,047 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a1} dalam penelitian ini diterima.

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak perbankan. Akibat tingginya *Non Performing Loan*, perbankan akan sangat selektif dan hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ismaulandy (2014) dan Amalia (2016). Bertentangan dengan Linda (2007) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Pembahasan Hipotesis 2

Hasil analisis regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 6,216. Hasil uji t untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* diperoleh nilai sebesar 1,382 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,170 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a2} dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian terhadap *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa

Capital Adequacy Ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi pada bank devisa nasional di Indonesia. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada kecilnya peningkatan nilai CAR yang diikuti dengan adanya kenaikan kredit investasi, yaitu hanya sebesar 38% dari seluruh data penelitian. Sementara sisanya sebesar 62% menunjukkan bahwa penurunan nilai CAR juga mempengaruhi penurunan kredit investasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fransisca (2014) dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismaulandy (2014) dan Amalia (2016) yang menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Pembahasan Hipotesis 3

Hasil analisis regresi untuk variabel *Return On Asset* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai 130,306. Hasil uji t untuk variabel *Return On Asset* diperoleh nilai sebesar 6,527 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a3} dalam penelitian ini diterima.

Pengujian terhadap *Return On Assets* menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi. Laba yang diperoleh bank akan sangat diperlukan untuk memperkokoh struktur modal bank guna meningkatkan ekspansi kreditnya. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya akan semakin meningkat jika nilai ROA yang dimiliki perbankan menunjukkan nilai yang tinggi. Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Djafar, Sherly (2014), Ismaulandy (2014) dan Amalia (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Investasi. Bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Linda (2007) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Pembahasan Hipotesis 4

Hasil analisis regresi untuk variabel *BI 7-Day Repo Rate* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai -6,150. Hasil uji t untuk variabel *BI 7-Day Repo Rate* diperoleh nilai sebesar -0,343 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,732 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *BI 7-Day Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a4} dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian terhadap variabel *BI 7-Day Repo Rate* menunjukkan bahwa *BI 7-Day Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar maupun semakin kecil *BI 7-Day Repo Rate*, tidak memengaruhi bank dalam mengeluarkan jumlah kreditnya. Jika dilihat dari data *BI 7-Day Repo rate* selama tahun 2012-2017, perubahannya sangatlah fluktuatif, hanya sebesar 50% mengalami peningkatan. Perubahan *BI 7-Day Repo Rate* terbesar terjadi pada tahun 2014. *BI 7-Day Repo Rate* naik dari 6,48% di tahun 2013 menjadi 7,54% di tahun 2014. Perubahan *BI 7-Day Repo Rate* yang sangat kecil dari tahun ke tahun inilah yang menyebabkan *BI 7-Day Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap kredit investasi. Hasil penelitian ini dapat diwakili oleh peneliti pada penelitian yang dilakukan pada periode tersebut.

Pembahasan Hipotesis 5

Hasil analisis regresi untuk variabel Inflasi diketahui bahwa koefisien regresi bernilai 6,516. Hasil uji t untuk variabel Inflasi diperoleh nilai sebesar 0,749 dengan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,456 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak

berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a5} dalam penelitian ini ditolak.

Dari hasil analisis pengujian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Jika dilihat dari data inflasi selama tahun 2012-2017 perubahan tingkat inflasi sangat fluktuatif. Hanya sebesar 3,33% yang mengalami peningkatan. Tingkat inflasi yang terjadi pada periode penelitian menunjukkan jenis inflasi yang ringan, ini ditunjukkan dengan nilai inflasi yang berkisar 2,98% sampai dengan 8,13% yang masih berada dibawah 10%. Inflasi yang terjadi masih dapat dikendalikan pemerintah sehingga perubahan ini tidak akan mempengaruhi suku bunga bank yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit investasi. Penelitian ini konsisten dengan Ismaulandy (2014) dan bertentangan dengan Silva, Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Pembahasan Hipotesis 6

Hasil analisis regresi untuk variabel *Gross Domestic Product* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai -36,973. Hasil uji t untuk variabel *Gross Domestic Product* diperoleh nilai sebesar -0,829 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,410 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, H_{a6} dalam penelitian ini ditolak.

Tidak adanya pengaruh GDP terhadap penyaluran kredit dikarenakan pada periode pengamatan GDP, tidak terjadi perubahan data yang signifikan atau relatif stagnan. Jika dilihat dari data *Gross Domestic Product* selama tahun 2012 sampai 2015, data pada penelitian mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami

peningkatan sebesar 25%, sehingga signifikansi hubungan antar variabel menjadi kecil. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya GDP tidak akan memengaruhi Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. Penelitian ini bertentangan dengan Ramelda (2017) yang menyebutkan bahwa *Gross Domestic Product* berpengaruh pada Penyaluran Kredit Investasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -32,980. Hasil uji t untuk variabel *Non Performing Loan* diperoleh nilai sebesar -2,011 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,047 < 0,05$).
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 6,216. Hasil uji t untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* diperoleh nilai sebesar 1,382 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,170 > 0,05$).
3. Variabel *Return On Assets* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi yang bernilai 130,306. Hasil uji t untuk variabel *Return On Asset* diperoleh nilai sebesar 6,527 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$).
4. Variabel *BI 7-Day Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai -6,150. Hasil uji t untuk variabel *BI 7-Day Repo Rate* diperoleh nilai sebesar -0,343 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,732 > 0,05$).
5. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien regresi bernilai 6,516. Hasil uji t untuk variabel Inflasi diperoleh nilai sebesar 0,749 dengan taraf signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,456 > 0,05$).
6. Variabel *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai -36,973. Hasil uji t untuk variabel *Gross Domestic Product* diperoleh nilai sebesar -0,829 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,410 > 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menyarankan kepada pihak perbankan untuk memperhatikan variabel *Return On Asset* dan *Non Performing Loan* dalam menyalurkan kredit investasi, karena variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Penyaluran Kredit Investasi.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan karakteristik penggunaan aset lancar maupun aset tetap pada perhitungan ROA. Sehingga dapat diperoleh hasil yang

lebih baik pada pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit investasi.

3. Bagi akademisi sebaiknya dapat menambah jumlah sampel penelitian atau memilih objek penelitian dengan jenis bank lain, sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. (2004). *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.
- Amalia, Dian. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Bambang. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djafar, Sherly., Kalangi, B.J.,Tenda, R.A. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*.Vol.2 No.1 Maret 2014.
- Fransisca, Siregar. (2008). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS19, Edisi 5*. Semarang : BPUD.
- Ismaulandy, Wildan. (2014). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum BUMN (Periode 2005-2013). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Linda, Maiva. (2007). Responsifitas Kredit Investasi Terhadap Variabel Makroekonomi dan Perbankan Pada Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Ramelda, Susi. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah Di Indonesia. *JOM Fekon*.Vol.4 No.1 Februari 2017.
- Silva, Kurnia. (2016). Analisis Pengaruh SBDK, Inflasi, Nilai Tukar dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*.
- Siamat. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.